



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kajian pemaknaan khalayak seringkali dilakukan dengan menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi dilakukan dengan dua tahapan penting yakni *encoding* dan *decoding*. Peneliti melakukan analisis resepsi dengan mengacu pada konsep *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa kode-kode yang dihasilkan dari proses *encoding-decoding* mungkin tidak secara simetris sempurna (Hall 2005, p. 119). Hal tersebut dikarenakan pemaknaan yang diberikan media melalui teks beritanya, tidak selalu sama dengan pemaknaan yang dihasilkan atau diinterpretasikan oleh pembaca. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun dalam BAB I, peneliti mendapat simpulan sebagai berikut.

- 1) Peneliti menganalisis teks menggunakan *framing* menurut Pan & Kosicki untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan media *Sejuk*. Peneliti melakukan analisis teks pada dua artikel yang dimuat *Sejuk.org*, artikel pertama berjudul “Komisioner Komnas Perempuan Kyai Imam Nakha’i Menegaskan LGBT dalam Islam Tidak Dosa” dan artikel kedua berjudul “Saatnya Agama Melawan Fobia LGBT”. Pesan yang peneliti dapat pada artikel pertama adalah saatnya setiap agama mulai terbuka dengan kelompok LGBT dan LGBT merupakan bawaan sejak lahir sesuai dengan pernyataan Imam Nakha’i. Pesan yang peneliti dapat pada artikel kedua adalah agama berperan dalam meminimalisasi stigma negatif masyarakat terhadap kelompok LGBT dan pemberitaan di media berpengaruh terhadap diterimanya kelompok LGBT di masyarakat.
- 2) Hasil pemaknaan informan terhadap kedua artikel tersebut menunjukkan ada empat informan yang berada di posisi *negotiated reading* dan satu orang berada di posisi *oppositional*

reading. Informan 1, 2, 3, dan 4 berada di posisi *negotiated reading* karena mereka setuju dengan sebagian pesan yang disampaikan *Sejuk* dan mereka melakukan modifikasi terhadap pesan tersebut sesuai dengan latar belakang dan pemikiran mereka masing-masing. Informan 5 berada dalam posisi *oppositional reading* karena ia menolak pesan yang disampaikan *Sejuk*. Menurutnya, semua pesan yang ada dalam artikel tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yakni Islam dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut Indonesia yakni budaya ketimuran. Secara keseluruhan, informan 5 menolak pesan yang disampaikan *Sejuk* karena ia tidak setuju dengan semua pesan yang dimuat dalam artikel ini. Bahkan ia pun tidak menerima adanya LGBT ini karena ditakutkan akan berpengaruh pada generasi selanjutnya yang membuat LGBT pun semakin banyak.

- 3) Faktor yang memengaruhi perbedaan pemaknaan informan ini meliputi agama, lingkungan, dan budaya. Informan 1, 4, dan 5 dipengaruhi oleh faktor agama dalam memaknai isi pesan yang dimuat *Sejuk*. Faktor agama berpengaruh karena terdapat ajaran dan perintah agama yang melarang sikap dan perilaku LGBT. Namun, faktor agama ini tidak selalu berujung penolakan terhadap kaum LGBT. Informan 2 dan informan 3 dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mereka berpandangan terbuka terhadap kelompok LGBT karena menemukan langsung dari lingkungan pertemanannya ada yang termasuk dalam kelompok LGBT. Informan 3 dan informan 4 dipengaruhi oleh faktor budaya. Mereka berpandangan bahwa orang yang memiliki stigma negatif terhadap kelompok LGBT juga bisa dilihat dari faktor budaya. Jika budaya suatu negara masih kurang sadar dengan kelompok LGBT, maka sulit untuk masyarakatnya melangkah agar LGBT bisa diterima di negara tersebut.

Menurut Lancaster & Stillman (2002) generasi milenial memiliki sikap yang realistis dengan pandangan yang sangat menghargai perbedaan

dan mempunyai kebiasaan kerja yang percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keberagaman (dalam Putra, 2017, p. 129). Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, maka generasi milenial memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam memandang keragaman. Namun, berdasarkan analisis pemaknaan informan dari penelitian ini tidak membuktikan bahwa generasi milenial sepenuhnya bersikap terbuka dan mau menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang ditemukan seluruh informan berada di posisi *negotiated reading* dan *oppositional reading*.

Dalam konteks pemberitaan LGBT di media alternatif, peneliti melihat bahwa *Sejuk.org* mampu memuat pemberitaan yang bernada positif, sehingga sangat mungkin bahwa pembaca ikut memandang isu LGBT dari sisi yang positif. Namun, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak semua pemberitaan positif mampu membuat masyarakat mengubah pandangannya menjadi lebih terbuka dan positif. Hal tersebut juga dapat dikarenakan oleh faktor pemberitaan di media arus utama yang masih bernada negatif.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Melalui penelitian ini, saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah tidak terlalu fokus pada satu media saja ataupun satu kelompok. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi resepsi dengan topik lain terkait kelompok minoritas di Indonesia, seperti kelompok buruh dan lain sebagainya. Adapun peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti metode survei untuk mendapat hasil pemaknaan generasi milenial yang lebih luas. Selain itu, subyek informan yang digunakan dalam penelitian ini cenderung sempit karena hanya fokus pada satu media alternatif saja. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan subyek penelitian pada media di Indonesia secara umum.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti melihat bahwa paragraf informasi yang ada dalam artikel cenderung kurang dan lebih banyak paragraf kutipan. Oleh karena itu, peneliti berharap ke depannya media dapat memberitakan informasi seputar isu LGBT dengan menampilkan juga informasi terkait kelompok LGBT guna memberi pengetahuan kepada pembaca yang tidak paham seputar isu LGBT. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi contoh kepada media di Indonesia untuk mulai terbuka dalam membahas isu sensitif seperti LGBT yang dikaitkan dalam konteks agama dengan harapan dapat menjadi edukasi bagi masyarakat.

